ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

BENTUK NASIHAT DALAM UMPASA BATAK TOBA PADA UPACARA ADAT

[1]Eluisa Purba, [2]Tasya Lumbantobing, [3]Yusra, [4]Dimas Anugrah
[1,2,3,4] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi
eluisapurba@gmail.com , tasya7950@sma.belajar.id ,
dimasaa@unja.acc.id, yusra.dewi@unja.ac.id

Abstrak

Umpasa merupakan sastra lisan Batak Toba yang hadir dalam upacara adat dan berfungsi tidak hanya sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan harapan dan nasihat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk nasihat serta penanda kebahasaan dan strategi penyampaiannya dalam umpasa Batak Toba pada upacara adat. Penelitian menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur direktif John R. Searle dan metode deskriptif kualitatif. Data berupa empat belas umpasa yang dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan enam bentuk nasihat, yaitu kerukunan dan kasih sayang (3 data), kebersamaan suami istri (2 data), saling menasihati (1 data), keberhasilan dan kemakmuran hidup (2 data), keturunan yang berbudi (2 data), serta umur panjang disertai penyertaan Tuhan (4 data). Nasihat terutama disampaikan melalui direktif tidak langsung berbentuk harapan dan doa (12 data) dengan penanda optatif *sai* dan/atau partikel *ma* pada 11 data, sedangkan direktif langsung (2 data) berupa anjuran (*denggan ma*) dan larangan (*unang*). Nasihat dikemas dalam citra alam pada bagian sampiran sehingga santun dan tidak menggurui. Temuan ini memperlihatkan bahwa umpasa merupakan wujud tindak tutur direktif yang santun sekaligus sarana pewarisan nilai budaya Batak Toba.

Kata Kunci : umpasa, nasihat, tindak tutur direktif, Batak Toba, upacara adat

Abstract

Umpasa is a form of Batak Toba oral literature that is present in traditional ceremonies and functions not only as an aesthetic expression but also as a means of conveying hopes and advice. This study aims to describe the forms of advice, together with their linguistic markers and delivery strategies, in Batak Toba umpasa used in traditional ceremonies. It employs a pragmatic approach based on John R. Searle's theory of directive speech acts and a descriptive

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

qualitative method. The data are fourteen umpasa collected through listening and note-taking techniques and analyzed using the pragmatic identity method. Six forms of advice were found: harmony and affection (3 data), marital togetherness (2), mutual counseling (1), prosperity and success (2), virtuous offspring (2), and longevity accompanied by God's presence (4). Advice is delivered mainly through indirect directives in the form of hopes and prayers (12 data), with the optative marker sai and/or the particle ma in 11 data, whereas direct directives (2 data) take the form of recommendation (denggan ma) and prohibition (unang). The advice is packaged in nature-based imagery in the sampiran (opening lines), which keeps it polite and non-patronizing. The findings show that umpasa is a polite directive speech act and a means of transmitting Batak Toba cultural values.

Keywords: ***umpasa*, *advice*, *directive speech act*, *Batak Toba*, *traditional ceremony***

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran bukan hanya sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai penyalur nilai-nilai budaya masyarakat. Bahasa digunakan bukan sekadar untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk melakukan tindakan, seperti meminta bantuan, memberi perintah, melarang, dan memberi nasihat. Gejala ini dikaji dalam pragmatik, yaitu kajian tentang makna tuturan menurut konteks penggunaannya (Yule, 1996), melalui teori tindak tutur. Austin (1962) memperkenalkan gagasan bahwa mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu. Gagasan itu dikembangkan oleh Searle (1969), yang kemudian membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Searle, 1979). Tindak tutur direktif bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu, seperti memberi perintah, meminta bantuan, memberi saran, melarang, dan memberi nasihat.

Pada masyarakat Batak Toba, nilai budaya banyak dituturkan melalui sastra lisan, salah satunya umpasa. Umpasa biasanya disampaikan dalam berbagai upacara adat dan mengandung nilai religius, sosial, moral, dan budaya (Samosir, 2018). Sigalingging (2013) menegaskan bahwa sastra lisan Batak Toba menyimpan struktur dan nilai budaya yang perlu diteliti. Dengan demikian, umpasa bukan sekadar ungkapan indah, melainkan cara yang digunakan penutur adat untuk menyampaikan pesan kepada pihak yang dituju. Nasihat menjadi relevan karena umpasa biasanya disampaikan oleh pihak yang lebih tua kepada pihak yang dihormati atau disayangi dalam peristiwa adat.

Berbagai penelitian telah mengkaji umpasa dari sisi makna, nilai, dan bentuk. Silaban dan Arif (2018) menganalisis makna dan nilai umpasa pernikahan melalui antropologi sastra, sedangkan Simanjuntak dan Daulay (2021) menyoroti nilai pendidikan dalam umpasa pada adat perkawinan. Sitorus dkk. (2024) menelaah umpasa pada pemberian ulos dengan kajian antropolinguistik, dan Diah dkk. (2026) mengungkapkan bahwa umpasa *mangupa-upa* memuat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

doa, harapan, dan nasihat. Selain itu, Sinaga dkk. (2025) membahas makna simbolik umpasa, Situmorang (2023) mengkaji aspek stilistikanya, dan Simaremare dkk. (2026) menelaah bentuk, makna, dan nilai umpasa dalam *mangadati* pernikahan di Jakarta Timur.

Kajian umpasa dari sudut pandang tindak tutur juga telah dilakukan. Simamora dan Ambarita (2016) menemukan 17 tindak tutur direktif dalam upacara perkawinan adat *na gok* Batak Toba yang disampaikan melalui umpama dan umpasa. Simamora dan Adisaputera (2016) meneliti umpasa pada acara *manilangi natua-tua* di Kecamatan Pagaran, Tapanuli Utara, dengan lima kategori tindak tutur Searle, dan menemukan adanya tindak tutur direktif. Tampubolon (2021) membahas tindak tutur direktif umpasa pada upacara *marujuk adat na gok*. Pada upacara *marhata sinamot*, tindak tutur dikaji oleh Lubis dkk. (2025) serta Purba dkk. (2025), yang disebut terakhir melalui sudut pandang filsafat bahasa.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada klasifikasi tindak tutur secara umum atau pada makna dan nilai umpasa. Kajian yang memusatkan perhatian pada nasihat sebagai salah satu subjenis direktif, dengan menguraikan apa yang dinasihatkan, bagaimana nasihat itu dikemas, dan bagaimana kesantunannya terjaga, masih perlu diperdalam. Penelitian ini berbeda karena memerinci bentuk nasihat beserta penanda kebahasaan dan cara pengemasannya (doa, citra alam, dan penanda optatif), sehingga melengkapi kajian Tampubolon (2021) serta Simamora dan Adisaputera (2016) dari sisi pengategorian nasihat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk nasihat dalam umpasa Batak Toba pada upacara adat, dan (2) mendeskripsikan penanda kebahasaan serta strategi penyampaian nasihat tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian pragmatik pada sastra lisan daerah. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa dan sastra serta upaya pelestarian tuturan adat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2017). Pendekatan dan metode tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan memerikan gejala kebahasaan sebagaimana adanya, dan data yang dikaji berupa tuturan yang maknanya perlu ditafsirkan berdasarkan konteks adat, bukan berupa angka. Landasan teori yang dipakai ialah teori tindak tutur direktif Searle (1969, 1979).

Data penelitian berupa empat belas umpasa Batak Toba yang biasa disampaikan pada upacara adat Batak Toba. Data dikumpulkan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Karena peneliti tidak terlibat dalam percakapan, digunakan teknik simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat: tuturan umpasa disimak dari video, dicatat, dan ditranskripsikan. Setiap umpasa diberi kode U1–U14 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada setiap umpasa, bagian sampiran (baris-baris awal) dibedakan dari bagian isi. Analisis nasihat difokuskan pada bagian isi, sedangkan sampiran dianalisis sebagai pengemas nasihat.

Sebuah tuturan ditetapkan sebagai nasihat apabila memenuhi tiga syarat: (1) isinya menganjurkan atau mengharapkan mitra tutur bersikap dan berperilaku baik; (2) tuturan diarahkan kepada mitra tutur dalam peristiwa adat; dan (3) penutur menyampaikan pesan demi kebaikan mitra tutur.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap: (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung maksud direktif; (2) menetapkan tuturan sebagai nasihat berdasarkan tiga kriteria

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

di atas dan mengklasifikasikan maksud direktif berdasarkan kategori Searle; (3) menentukan bentuk nasihat berdasarkan isi dan penanda lingualnya; (4) menentukan strategi penyampaian, yaitu langsung apabila penanda anjuran atau larangan tampak jelas, dan tidak langsung apabila berbentuk harapan atau doa tetapi bermaksud menasihati; serta (5) menafsirkan nasihat berdasarkan konteks adat dan hubungan penutur dengan mitra tutur. Penentuan maksud tuturan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode yang penentunya berada di luar bahasa berupa mitra tutur dan konteks tuturan (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Data

Keempat belas umpasa yang dianalisis seluruhnya memuat unsur harapan atau arahan yang ditujukan kepada mitra tutur. Dua umpasa (U9 dan U10) memuat direktif langsung, sedangkan dua belas lainnya memuat direktif tidak langsung. Dari dua belas data tidak langsung, sebelas data memuat penanda optatif *sai* (semoga) dan/atau partikel penegas *ma*; satu data (U6) tidak memuat kedua penanda itu, tetapi maknanya sejajar dengan U3. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1, dan rekapitulasi bentuk nasihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Data umpasa, terjemahan inti isi, dan bentuk nasihat

Kode	Umpasa (sampiran dan isi)	Terjemahan (inti isi umpasa)	Bentuk nasihat
U1	*Napuran di parsoburan* *Tu gambir ni sitapongan* *Takkas ma hamu sai sauduran* *Jala sai marsihaholongan*	Semoga kalian sehati sepikiran dan saling mengasihi.	Kerukunan dan kasih sayang
U2	*Rimbur ni pakkat* *Tu rimbur ni hotang* *Sai tudia pe hamu mangalakka* *Sai tusi ma hamu dapot pansamotan*	Ke mana pun kalian melangkah, semoga di sanalah kalian mendapat keberhasilan.	Keberhasilan dan kemakmuran hidup
U3	*Diginjang ma arirang* *Ditoru panggongonan* *Ari mu ma naso jadi sirang* *Tondi mu tontong ma marsigomgoman*	Semoga hari-harimu tidak berpisah dan jiwa kalian selalu saling berpegangan.	Kebersamaan suami istri
U4	*Rumah ijuk tu rumah gorga* *Sai tubu ma anak muna na bisuk* *Dohot borumu na lambok marroha*	Semoga lahir anak laki-laki yang bijaksana dan anak perempuan yang berhati lembut.	Keturunan yang berbudi
U5	*Mandurung di Aek Natolu* *Manjala di Sigura-gura* *Rap leleng ma hamu mangolu* *Sahat tu nasaor matua*	Semoga kalian hidup bersama dalam waktu yang panjang hingga mencapai lanjut usia.	Umur panjang dan penyertaan Tuhan
U6	*Dakka ni arirang* *Peak di tonga ni onan*	Semoga tubuh kalian tidak terpisahkan dan jiwa kalian selalu saling menguatkan.	Kebersamaan suami istri

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

	Badan muna naso jadi sirang *Tondimu marsigomgoman*		
U7	*Habang ma pidong sibigo* *Paihut-ihut bulan* *Saluhut akka na tapangido* *Sia tibuma dipasaut Tuhan*	Segala sesuatu yang kita mohonkan dapat terwujud atas kehendak Tuhan.	Umur panjang dan penyertaan Tuhan (permohonan kepada Tuhan)
U8	*Sahat-sahat di solu* *Sahat ma tu bontean* *Sahat ma hamu leleng mangolu* *Jala sai didongani Tuhan*	Semoga kalian panjang umur dan senantiasa disertai oleh Tuhan.	Umur panjang dan penyertaan Tuhan
U9	*Ai na tinapu salaon* *Saloon situa-tua* *Denggan ma hamu marsianju-anjuan* *Asa saut gabe jala saurmatua*	Hiduplah kalian dengan saling menuntun dan saling menasihati satu sama lain dengan baik, agar memperoleh kesejahteraan dan berumur panjang hingga lanjut usia.	Saling menasihati (anjuran langsung)
U10	*Ampapaga dolok* *Ampapaga sibuluan* *Unang hita marbada* *Ai hita do marsogot hita haduan*	Jangan kita bertengkar, sebab kita juga yang akan terus hidup bersama hingga esok dan masa mendatang.	Kerukunan dan kasih sayang (larangan langsung)
U11	*Binanga ni Sihombing* *Binongkak ni Tarabunga* *Sinur ma pinahan* *Gabe na niula*	Semoga ternak berkembang biak dan segala usaha yang dikerjakan berhasil.	Keberhasilan dan kemakmuran hidup
U12	*Duru ni hauma* *Panuanan ni sangge-sangge* *Sahat ma hamu rap saurmatua* *Sahat horas jala gabe*	Semoga kalian bersama-sama mencapai umur yang panjang, selalu sehat, selamat, dan sejahtera.	Umur panjang dan penyertaan Tuhan
U13	*Marasar ulok dari* *Di toru ni duhut sirumata* *Sai tubu ma di hamu anak na malo mansari* *Dohot boru sioloi hata*	Semoga kalian dikaruniai anak laki-laki yang pandai mencari nafkah dan anak perempuan yang patuh serta mendengarkan nasihat.	Keturunan yang berbudi
U14	*Gabe do hamu jala saurmatua* *Asal ma sai marsada ni roha*	Semoga kalian hidup sejahtera dan mencapai lanjut usia, asalkan selalu sehati.	Kerukunan dan kasih sayang (nasihat bersyarat)

Catatan: terjemahan merupakan terjemahan penulis atas inti isi umpasa; bagian sampiran dicantumkan dalam bahasa aslinya tanpa terjemahan. Pada U4 sampiran hanya satu baris, dan U14 tidak memuat sampiran.

Tabel 2. Rekapitulasi bentuk nasihat

Bentuk nasihat	Data	Jumlah	Penanda kebahasaan utama

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Kerukunan dan kasih sayang	U1, U10, U14	3	*marsihaholongan*; *unang*; *asal ma*
Kebersamaan suami istri	U3, U6	2	*naso jadi sirang*; *marsigomgoman*
Saling menasihati	U9	1	*denggan ma … marsianju-anjuan*
Keberhasilan dan kemakmuran hidup	U2, U11	2	*dapot pansamotan*; *sinur ma pinahan*
Keturunan yang berbudi	U4, U13	2	*sai tubu ma*; *na bisuk*; *na lambok marroha*; *na malo*; *sioloi hata*
Umur panjang dan penyertaan Tuhan	U5, U7, U8, U12	4	*rap leleng ma*; *saurmatua*; *didongani Tuhan*; *dipasaut Tuhan*
Jumlah		**14**	

Catatan: pengelompokan mengikuti muatan yang paling menonjol pada bagian isi umpasa. Beberapa data memuat lebih dari satu muatan, misalnya U5, U8, dan U12 yang memadukan kebersamaan dengan harapan umur panjang.

2. Nasihat tentang Kerukunan dan Kasih Sayang

Pada U1, nasihat disampaikan melalui *frasa takkas ma hamu sai sauduran jala sai marsihaholongan*. Penutur tidak memerintah, tetapi mengharapkan mitra tutur hidup sepikiran dan saling mengasihi (“semoga kalian sehati sepikiran dan saling mengasihi”). Secara pragmatik, tuturan ini adalah direktif tidak langsung, bentuknya berupa doa, tetapi maksudnya menasihati agar mitra tutur menjaga kerukunan. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa umpasa mengandung nilai sosial dan moral (Samosir, 2018).

Nasihat kerukunan juga hadir pada U10 dan U14. U10 berbentuk larangan (*unang hita marbada*, “jangan kita bertengkar”) yang cara penyampaiannya dibahas pada bagian strategi penyampaian. Pada U14, *gabe do hamu jala saurmatua, asal ma sai marsada ni roha*, klausa pertama secara gramatikal bersifat menyatakan, tetapi dimaknai sebagai harapan (“semoga kalian hidup sejahtera dan mencapai lanjut usia”), sedangkan klausa kedua yang ditandai *asal ma* (“asalkan”) seakan memberi syarat. Dengan demikian, tuturan itu berfungsi sebagai nasihat bahwa kesejahteraan dan usia lanjut hanya tercapai bila mitra tutur selalu sehati (*marsada ni roha*). Nasihat dinyatakan sebagai syarat kebahagiaan, bukan sebagai perintah yang memaksa mitra tutur. Data ini menunjukkan bahwa makna direktif dalam umpasa seringkali baru dapat ditentukan melalui konteks dan hubungan antarklausa, bukan semata-mata bentuk gramatikalnya.

3. Nasihat tentang Kebersamaan Suami Istri

Pada U3 dan U6 memuat nasihat agar pasangan tidak terpisah. U3 diterjemahkan “semoga hari-harimu tidak berpisah dan jiwa kalian selalu saling berpegangan”, sedangkan U6 “semoga tubuh kalian tidak terpisahkan dan jiwa kalian selalu saling menguatkan”. Frasa *naso jadi sirang* (tidak terpisah) dan *marsigomgoman* (saling berpegangan atau saling menguatkan) mengandung maksud agar mitra tutur menjaga keutuhan rumah tangga yang dijalaninya. Pada U3 yang dituju ialah *ari* (hari-hari), sedangkan pada U6 *badan* (tubuh), sehingga kedua umpasa ini saling melengkapi gagasan persatuan lahir dan batin. Penggunaan kata *tondi* (jiwa) menunjukkan bahwa kebersamaan dipahami tidak hanya secara fisik, tetapi juga batin. Tuturan ini bersifat direktif karena mengarahkan sikap mitra tutur, sekaligus ekspresif karena memuat perasaan baik penutur. Perbandingan ruang *diginjang … ditoru* (di atas … di bawah) pada U3

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dapat dibaca sebagai penggambaran keselarasan. Nilai ini sejalan dengan fungsi umpasa pada adat perkawinan (Silaban & Arif, 2018; Simanjuntak & Daulay, 2021).

4. Nasihat Saling Menasihati

Pada U9, terjemahan (Tabel 1) menekankan perilaku yang diharapkan, yaitu "hiduplah kalian dengan saling menuntun dan saling menasihati satu sama lain dengan baik, agar memperoleh kesejahteraan dan berumur panjang hingga lanjut usia". Perilaku itu dianjurkan secara eksplisit melalui frasa *denggan ma hamu marsianju-anjuan*, yang bermakna "baiklah kamu saling menasihati dan menuntun". Terjemahan "saling menuntun" sejalan dengan makna *marsianju-anjuan*, sehingga U9 dikelompokkan sebagai nasihat saling menasihati. Tujuan anjuran itu dinyatakan dalam *saut gabe jala saurmatua*. Dalam konteks data ini, *gabe* dimaknai sebagai keturunan yang berkembang dan *saurmatua* sebagai usia lanjut dengan anak cucu yang telah berhasil dan banyak rezeki, sehingga nasihat itu dikaitkan dengan cita-cita hidup orang Batak Toba. Frasa *denggan ma hamu* menyatakan sesuatu yang dipandang baik dan dianjurkan, sedangkan *marsianju-anjuan* menunjuk langsung pada perbuatan yang diharapkan.

5. Nasihat tentang Keberhasilan dan Kemakmuran Hidup

Pada U2 diterjemahkan "ke mana pun kalian melangkah, semoga di sanalah kalian mendapat keberhasilan". Umpasa ini menggunakan isi *sai tudia pe hamu mangalakka, sai tusi ma hamu dapot pansamotan*. Struktur korelatif *tudia pe … tusi ma …* mengaitkan usaha (*mangalakka*, melangkah) dengan hasil (*dapot pansamotan*, mendapat keberhasilan). Nasihat yang tersirat adalah agar mitra tutur tekun berusaha, sebab keberhasilan dipandang sebagai hasil dari usaha. Dengan demikian, tindak direktif tidak berbentuk perintah bekerja, melainkan doa agar usaha selalu membuahkan hasil. Hal ini memperlihatkan strategi kesantunan, mitra tutur dinasihati tanpa merasa diperintah.

U11 (*sinur ma pinahan, gabe na niula*) mengharapkan ternak berkembang biak dan segala usaha yang dikerjakan berhasil. Nasihat yang tersirat adalah agar mitra tutur menekuni mata pencaharian tradisional, sebab kemakmuran dikaitkan dengan kerja. Kosakata *pinahan* (ternak) dan *niula* (yang diusahakan, terutama bertani) menunjukkan keterkaitan umpasa dengan lingkungan pertanian Batak Toba.

6. Nasihat tentang Keturunan yang Berbudi

Pada U4 berisi harapan *sai tubu ma anak muna na bisuk, dohot borumu na lambok marroha* ("semoga lahir anak laki-laki yang bijaksana dan anak perempuan yang berhati lembut"), dan U13 berisi harapan akan anak laki-laki yang *malo mansari* (pandai mencari nafkah) serta anak perempuan yang *sioloi hata* (patuh serta mendengarkan nasihat). Sifat ideal tersebut memuat nilai pendidikan yang secara implisit menjadi nasihat bagi orang tua sebagai mitra tutur agar mendidik anak menjadi pribadi yang berbudi. Penyebutan yang berulang pada dua data menunjukkan bahwa nilai pendidikan keluarga tampak berulang dalam umpasa (Simanjuntak & Daulay, 2021). Pembagian sifat yang diharapkan bagi anak laki-laki dan anak perempuan mencerminkan nilai adat dalam data yang dianalisis dan dibahas sebagai gejala budaya, bukan sebagai penilaian penulis. Secara kebahasaan, kedua data memakai pola *sai tubu ma* ("semoga lahir") dan kata sifat berpenanda *na*, sehingga nasihat disampaikan lewat pelukisan sifat ideal dan mitra tutur dapat menyimpulkan sendiri perilaku yang patut diteladani.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

7. Nasihat tentang Umur Panjang dan Penyertaan Tuhan

Pada U5, U8, dan U12 memuat harapan panjang umur: *rap leleng ma hamu mangolu, sahat tu nasaor matua* (U5); *sahat ma hamu leleng mangolu, jala sai didongani Tuhan* (U8); dan *sahat ma hamu rap saurmatua, sahat horas jala gabe* (U12). Ketiganya diterjemahkan sebagai harapan agar mitra tutur hidup bersama dalam waktu yang panjang hingga lanjut usia (U5), panjang umur dan senantiasa disertai Tuhan (U8), serta mencapai umur yang panjang dalam keadaan sehat, selamat, dan sejahtera (U12). Kata *rap* (bersama-sama) menekankan bahwa tujuan hidup dicapai bersama, sedangkan U8 menambahkan penyertaan Tuhan. Sampiran *sahat-sahat di solu, sahat ma tu bontean* (tiba di pelabuhan) dapat dibaca sebagai lambang tujuan yang tercapai dengan selamat.

U7 (*saluhut akka na tapangido, sia tibuma dipasaut Tuhan*, "segala sesuatu yang kita mohonkan dapat terwujud atas kehendak Tuhan") berbeda dari data lain karena mitra tutur utamanya adalah Tuhan. Tuturan ini merupakan direktif dalam arti permohonan, bukan nasihat langsung kepada manusia. Data ini dimasukkan ke dalam bentuk ini karena menyatu dengan harapan penyertaan Tuhan pada U8 dan secara sekunder berfungsi sebagai pengingat spiritual bagi para hadirin agar menyandarkan harapan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa umpasa dalam upacara adat sering menyatukan nasihat kepada manusia dengan doa kepada Tuhan, selaras dengan nilai religius umpasa (Samosir, 2018) dan temuan bahwa umpasa memuat doa, harapan, dan nasihat (Diah dkk., 2026).

8. Strategi Penyampaian: Direktif Langsung dan Tidak Langsung

Dari empat belas data, dua data memuat direktif langsung dan dua belas data memuat direktif tidak langsung (Tabel 3). Dengan demikian, nasihat dalam umpasa didominasi bentuk direktif tidak langsung.

Tabel 3. Strategi penyampaian nasihat

Strategi	Data	Jumlah	Penanda kebahasaan
Langsung	U9, U10	2	*denggan ma* (anjuran); *unang* (larangan)
Tidak langsung	U1–U8, U11–U14	12	*sai* dan/atau *ma* pada 11 data; *asal ma* (syarat) pada U14; tanpa penanda eksplisit pada U6
Jumlah		**14**	

Catatan: U9 juga memuat partikel *ma*, tetapi dalam frasa *denggan ma* yang berfungsi sebagai penanda anjuran.

Pada U9 penutur menganjurkan mitra tutur melakukan perbuatan (hidup saling membimbing dan saling mengerti), dan hasilnya (*saut gabe jala saurmatua*) dinyatakan sebagai tujuan yang mengikutinya, ditandai konjungsi *asa*. Menurut Searle (1979), tindak direktif memiliki arah penyesuaian dari dunia ke kata, yakni penutur menghendaki dunia (tindakan mitra tutur) berubah sesuai tuturan. Hal itu tampak di sini karena mitra tutur diarahkan melakukan sesuatu.

Pada U10, kata *unang* (jangan) menandai larangan: *unang hita marbada* ("jangan kita bertengkar"). Larangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan diikuti alasan yang diawali *ai* (sebab), yaitu *ai hita do marsogot hita haduan* ("sebab kita juga yang akan terus hidup bersama hingga esok dan masa mendatang"), yang menegaskan bahwa pihak-pihak yang bertutur akan tetap hidup berdampingan. Larangan juga diperhalus dengan pronomina inklusif *hita* (kita),

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sehingga terasa sebagai ajakan bersama, bukan perintah dari atas. Dengan demikian, meskipun langsung, nasihat tetap santun karena penutur menyertakan dirinya dalam larangan tersebut. Kedua data ini sejalan dengan temuan bahwa bentuk direktif perintah, saran, dan larangan hadir dalam tuturan tradisional (Yolanda dkk., 2020) dan dalam tuturan adat Batak Toba (Simamora & Ambarita, 2016).

Pada dua belas data tidak langsung, bentuk lahirnya adalah harapan atau doa, tetapi maksudnya untuk menasihati. Partikel *ma* menegaskan harapan sehingga nasihat hadir dalam bentuk doa restu. Secara pragmatik, ini merupakan tindak tutur tidak langsung: bentuknya mendoakan (mirip tindak ekspresif atau komisif), tetapi maksudnya menganjurkan mitra tutur bersikap baik. Dalam kerangka direktif, daya tuturan dapat beralih dari permintaan halus hingga perintah tegas, dan umpasa menempati ujung yang halus. Kecenderungan ini selaras dengan temuan terdahulu bahwa direktif dalam upacara adat Batak Toba disampaikan melalui umpama dan umpasa (Simamora & Ambarita, 2016; Tampubolon, 2021).

9. Pengemasan Nasihat dan Kesantunan

Nasihat pada umpasa berada pada bagian isi, sedangkan sampiran memuat citra alam dan lingkungan hidup, seperti sirih (*napuran*), gambir, rotan (*hotang*), ijuk, perahu (*solu*), burung (*pidong*), bulan, gunung (*dolok*), dan sawah (*hauma*). Pola dua bagian ini menunjukkan keterampilan penutur memilih citra alam sebagai pengantar sebelum pesan utama disampaikan, sehingga nasihat bersifat tidak menggurui. Pada pola sampiran dan makna simboliknya juga tampak dalam kajian stilistika umpasa (Situmorang, 2023) dan makna simbolik umpasa (Sinaga dkk., 2025).

Dari sisi kesantunan, nasihat disampaikan dalam kerangka hubungan kekerabatan dan konteks adat, sehingga penutur yang lebih tua atau berkedudukan dalam adat dapat menasihati tanpa mengancam mitra tutur (Lubis dkk., 2025; Purba dkk., 2025). Strategi kesantunan yang tampak dalam data meliputi pengemasan nasihat sebagai doa, penggunaan citra alam, penyertaan penutur dalam larangan melalui pronomina inklusif, dan penyertaan alasan pada larangan.

Umpasa juga bersifat multifungsi. Sebagian tuturan memuat unsur ekspresif (perasaan sukacita) dan komisif ringan, sebagaimana kategori Searle yang saling beririsan dalam satu tuturan (Simamora & Adisaputera, 2016). Namun, fokus penelitian ini pada fungsi direktif tetap memadai karena maksud dominan dari seluruh data adalah mengarahkan sikap dan hidup mitra tutur.

10. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan Simamora dan Adisaputera (2016) serta Tampubolon (2021) bahwa umpasa memuat tindak tutur direktif dalam upacara adat Batak Toba. Muatan religius, sosial, moral, dan pendidikan pada data juga sejalan dengan Samosir (2018), Silaban dan Arif (2018), serta Simanjuntak dan Daulay (2021). Perbedaannya, penelitian ini memerinci nasihat sebagai satu subjenis direktif ke dalam enam bentuk beserta penanda kebahasaan dan strategi penyampaiannya, sehingga memberikan gambaran yang lebih terfokus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Umpasa Batak Toba pada upacara adat memuat nasihat yang diwujudkan terutama melalui tindak tutur direktif tidak langsung berbentuk doa dan harapan (12 dari 14 data), serta

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sebagian melalui direktif langsung berupa anjuran dan larangan (2 data). Ditemukan enam bentuk nasihat, yaitu kerukunan dan kasih sayang (3 data), kebersamaan suami istri (2 data), saling menasihati (1 data), keberhasilan dan kemakmuran hidup (2 data), keturunan yang berbudi (2 data), serta umur panjang dengan penyertaan Tuhan (4 data). Nasihat dikemas dengan penanda optatif *sai* dan/atau *ma* serta citra alam pada sampiran sehingga santun dan tidak menggurui. Hal ini menunjukkan bahwa umpasa berperan sebagai sarana pewarisan nilai moral, sosial, dan religius dalam masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya empat belas umpasa, terjemahan merupakan terjemahan bebas penulis, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur pada tiap peristiwa adat belum dirinci. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan data yang lebih banyak, melibatkan informan adat untuk memverifikasi terjemahan dan tafsir sampiran, serta membandingkan jenis upacara yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis mengajukan beberapa saran. Pertama, penelitian lanjutan dapat menelaah hubungan antara sampiran dan isi umpasa secara lebih mendalam, termasuk umpasa yang tidak mengikuti pola empat baris seperti U4 dan U14. Kajian dengan pendekatan lain, misalnya teori kesantunan atau antropolinguistik, juga dapat melengkapi temuan pragmatik ini. Kedua, bagi guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik, khususnya tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung, serta sebagai contoh sastra lisan daerah yang memuat nilai moral, sosial, dan religius. Ketiga, bagi pelestari budaya dan masyarakat Batak Toba, pemahaman tentang nasihat dalam umpasa diharapkan mendorong pewarisan tuturan adat kepada generasi muda, sehingga umpasa tetap dikenal bukan hanya sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai sarana menasihati secara santun.

BIBLIOGRAPHIE

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Diah, N., Pelawi, A. B., Ramadhani, D. A., Laoli, O. A. J., Pasaribu, D. A., & Anggreini, H. (2026). Makna dan komposisi umpasa “mangupa-upa” dalam tradisi Batak Toba: Kajian sastra lisan perspektif Ruth Finnegan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 8*(1), 196–206. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9856

Lubis, D. S., Sirait, J., Saragih, V. R., Tambunan, M. A., & Silitonga, I. D. B. (2025). Analisis tindak tutur pada acara adat marhata sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba (kajian pragmatik). *Jurnal Basataka (JBT), 8*(2), 1151–1161. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1047

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Purba, N. A., Baehaqie, I., & Yuniawan, T. (2025). Kajian filsafat bahasa atas tindak tutur dalam upacara marhata sinamot pada masyarakat Batak Toba. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra, 10*(4), 674–683. https://doi.org/10.31604/linguistik.v10i4.674-683

Samosir, A. (2018). Analisis makna dan nilai-nilai dalam umpasa adat Batak Toba. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2). https://doi.org/10.30743/bahastra.v2i2.2246

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Sigalingging, S. (2013). Struktur dan nilai budaya Batak Toba dalam sastra lisan Huta Silahisabungan. *Basastra*, *2*(2). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/801

Silaban, L., & Arif, S. (2018). Analisis makna dan nilai-nilai dalam umpasa pernikahan Batak Toba kajian antropologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, *7* (2). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/11755

Simamora, R. J, & Adisaputera, A. (2016). Umpasa dalam acara adat Batak Toba manilangi natua-tua di Kecamatan Pagaran Tapanuli Utara (kajian pragmatik). *Jurnal Sastra Indonesia*, *5* (1). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/3945

Simamora, M. L., & Ambarita, B. (2016). Tindak tutur ilokusi dalam upacara perkawinan adat na gok Batak Toba (kajian pragmatik). *Jurnal Sastra Indonesia*, *5* (1). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/3944

Simanjuntak, A., & Daulay, M. A. J. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam umpasa pada adat perkawinan Batak Toba. *Jurnal Sasindo: Sastra Indonesia, 10*(1). https://doi.org/10.24114/sasindo.v10i1.25479

Simaremare, A. A., Suntoko, S., & Hartati, D. (2026). Bentuk, makna, dan nilai-nilai umpasa dalam mangadati pernikahan Batak Toba di Cipinang Besar Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 19*(1), 83–102. https://doi.org/10.30651/st.v19i1.28686

Sinaga, C. D., Butar-Butar, N. M., Situmorang, R. V., Celia, N. L., & Sinaga, Y. A. (2025). Analisis makna simbolik dalam umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT), 8*(2), 861–869. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.946

Sitorus, E. Y. C., Sibarani, R., Sibarani, J. S., Sinaga, W., & Damanik, R. (2024). Umpasa in the giving of ulos in traditional Batak Toba ceremonies: An anthropolinguistic study. *Journal of Mandalika Literature, 5*(3), 346–362. https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/view/3582

Situmorang, M. A. (2023). Kajian stilistika pada umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT), 6*(1), 40–47. https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/242/152

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Tampubolon, L. P. B. (2021). Directive speech act of umpasa on ceremony marujuk adat na gok in Batak Toba community in North Sumatra. *Journal of Anthropolinguistics, 2*(1), 15–30. https://www.anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/22

Yolanda, D. P., Almos, R., & Reniwati, R. (2020). Tindak tutur direktif dalam Kaba Cindua Mato karya Syamsuddin St. Rajo Endah. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK, 9*(1). https://doi.org/10.25077/we.v9.i1.136

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.